

Determinasi Model Resolusi Konflik Berpendekatan Saintifik Terhadap Sikap Sosial Dan Hasil Belajar Ips Siswa Sekolah Dasar Lab Undiksha

Oleh.

Ni Nyoman Lisna Handayani¹, Ni Ketut Erna Muliastri²

¹STAHN Mpu Kuturan Singaraja, ²Universitas Pendidikan Ganesha

e-mail: 1lisnahandayani201@gmail.com, 2erna.muliastri@undiksha.ac.id

ABSTRACT

*This study aims to determine the magnitude of the differences in social attitudes and social studies learning outcomes of elementary school students who are taught through conventional learning and those taught through a scientific approach that contains conflict resolution. The population and sample of the study were 67 people. This research was a quasi-experimental study with a posttest control group design. The data in this study were collected using a social attitude questionnaire and a social studies learning outcome test in the form of a multiple choice test. Data were analyzed using the MANOVA statistical test. The results showed: First, there were differences in social attitudes between students who were taught through a scientific approach and those taught through a scientific approach containing conflict resolution in fifth grade students of Elementary school, Buleleng Regency. Second, there are differences in social studies learning outcomes between students who are taught through the scientific approach and those taught through scientific approaches containing conflict resolution in fifth grade students of Elementary school, Buleleng Regency. Third, there are differences in social attitudes and social studies learning outcomes between students who are taught through a scientific approach and those taught through a scientific approach containing conflict resolution in fifth grade students of Elementary school, Buleleng Regency. **Keywords: Scientific Approach, Conflict Resolution, Social Attitudes, Learning Outcomes.***

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya perbedaan sikap sosial dan hasil belajar IPS siswa sekolah dasar yang dibelajarkan melalui pembelajaran konvensional dengan yang dibelajarkan melalui model resolusi konflik berpendekatan saintifik. Populasi dan sampel penelitian berjumlah 67 orang. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen semu dengan rancangan *posttest control group design*. Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner sikap sosial dan tes hasil belajar IPS berupa tes pilihan ganda. Data dianalisis menggunakan uji statistik MANOVA. Hasil Penelitian menunjukkan: *Pertama*, terdapat perbedaan sikap sosial antara siswa yang dibelajarkan melalui pendekatan saintifik dengan yang dibelajarkan melalui model resolusi konflik berpendekatan saintifik pada siswa kelas V Sekolah Dasar Lab Undiksha. *Kedua*, terdapat perbedaan hasil belajar IPS antara siswa yang dibelajarkan melalui pendekatan saintifik dengan yang dibelajarkan melalui model resolusi konflik berpendekatan saintifik pada siswa kelas V Sekolah Dasar Lab Undiksha. *Ketiga*, terdapat perbedaan sikap sosial dan hasil belajar IPS antara siswa yang dibelajarkan

melalui pendekatan saintifik dengan yang dibelajarkan melalui model resolusi konflik berpendekatan saintifik pada siswa kelas V Sekolah Dasar Lab Undiksha.

Kata kunci: Pendekatan Saintifik, Resolusi Konflik, Sikap Sosial, Hasil Belajar.

I. Pendahuluan

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial sesungguhnya sangat membantu peserta didik untuk mampu mengatasi berbagai isu-isu masalah sosial yang semakin hari semakin kompleks. Masalah-masalah sosial yang sangat beragam dapat terjadi karena mulai lunturnya pemahaman tentang hidup bermasyarakat serta mulai hilangnya sikap-sikap sosial yang sejak dahulu telah dibudayakan oleh para leluhur kita. Hilangnya sikap-sikap sosial yang luhur tersebut dapat disebabkan oleh perkembangan teknologi hingga maraknya tayangan-tayangan televisi yang kurang baik jika ditonton siswa sekolah dasar. Mereka meniru tayangan televisi tersebut dan segera mempraktekannya.

Seringkali terlihat pada siswa sekolah dasar, saat ini bahwa mereka kurang menghargai pendapat orang lain, siswa cenderung mengutamakan pendapat dan kepentingan mereka. Di sisi lain, karena terbiasa dengan alat-alat komunikasi yang semakin canggih, siswa menjadi pribadi yang tidak toleran terhadap orang lain, sibuk dengan dirinya sendiri dan mengabaikan kehadiran teman-teman sebayanya sehingga ketika bekerja dalam kelompok mereka kesulitan untuk bekerjasama dan saling menghormati. Terdapat beberapa siswa yang menganggap bahwa kehadiran orang lain dapat digantikan oleh alat-alat komunikasi, sehingga membentuk siswa tersebut menjadi sulit bersosialisasi dengan teman-teman bahkan dengan orang lainnya. Hal semacam itu dominan terjadi di kota-kota besar yang mayoritas siswanya berasal dari kalangan menengah ke atas yang terbiasa hidup serba modern dan mudah. Siswa tersebut menjadi terbiasa mengabaikan orang lain dan menggunakan uang sebagai solusi menyelesaikan masalah. Keadaan yang demikian memerlukan sebuah penyelesaian yang tepat, sebab siswa sekolah dasar saat ini merupakan calon pemimpin bangsa Indonesia di masa mendatang.

Berdasarkan hasil observasi, menunjukkan bahwa untuk setiap kelasnya hasil belajar IPS siswa yang berada di bawah KKM sekolah hampir berjumlah setengah dari keseluruhan jumlah siswa. Banyaknya siswa yang memiliki nilai di bawah KKM pada pembelajaran IPS disebabkan beberapa hal. Salah satunya adalah pembelajaran IPS dianggap membosankan dan terbatas pada menghafal materi sampai habis sehingga tidak ada ketertarikan siswa untuk belajar. Keadaan yang sedemikian menjadi cerminan pembelajaran IPS selama ini masih jauh dari kata berhasil. Pembelajaran IPS cenderung hanya menjadi pembelajaran sepintas lalu tanpa makna dan hanya sebagai pelengkap mata pelajaran saja. Ketidakberhasilan pembelajaran IPS sesungguhnya juga dipengaruhi oleh cara guru membelajarkan IPS kepada siswa. Seharusnya, guru terlebih dahulu menyadari hakikat dan pentingnya belajar IPS terutama untuk siswa sekolah dasar.

Terkait dengan berbagai permasalahan dalam sikap sosial dan hasil belajar IPS, hal serupa juga ditemukan di sekolah-sekolah dasar Lab Undiksha. Permasalahan yang ditemukan tersebut meliputi kondisi pembelajaran IPS yang terkesan adem ayem. Siswa merasa kurang menyukai IPS karena dianggap membosankan dan

dipenuhi ceramah guru. Siswa juga menyebutkan bahwa pembelajaran IPS yang selama ini mereka ketahui adalah pelajaran yang bersifat menghayal. Siswa seringkali belajar IPS dengan bersifat hafalan hal-hal yang sedang dijelaskan dalam materi IPS. Berdasarkan hal tersebut, dapat diketahui bahwa pembelajaran IPS masih kurang kontekstual dan nyata bagi siswa. Selain masalah dalam pembelajaran, masalah yang nyata terlihat adalah adanya sikap-sikap siswa yang kurang baik. Terdapat siswa yang kurang sopan terhadap orang yang lebih tua, suka mengintimidasi temannya, kurang jujur, tidak bertanggung jawab pada tugasnya, tidak disiplin, dan tidak memiliki toleransi kepada orang lain. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya perbedaan sikap sosial dan hasil belajar IPS siswa sekolah dasar yang dibelajarkan melalui pembelajaran konvensional dengan yang dibelajarkan melalui model resolusi konflik berpendekatan saintifik.

Pemberlakuan kurikulum 2013, bahan pembelajaran IPS telah terintegrasi dengan mata pelajaran lain. Dengan adanya pengintegrasian tersebut maka siswa dipermudah untuk mempelajari IPS dan pembelajaran menjadi lebih kontekstual. Bahan pembelajaran yang terintegrasi membantu siswa belajar bahwa IPS dapat digunakan untuk mempelajari mata pelajaran lain, sehingga kesan IPS membosankan dapat dikurangi. Selain bahan pembelajaran, pendekatan pembelajaran untuk semua mata pelajaran di sekolah dasar telah menggunakan pendekatan saintifik. Pendekatan saintifik memiliki prinsip bahwa pembelajaran harus bersifat iliah dan keilmuan, dengan berpusat pada siswa dan mengurangi peranan guru mendominasi pembelajaran. Perubahan pendekatan proses pembelajaran tersebut telah dicantumkan dalam Permendikbud No. 65 tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah bahwa pembelajaran yang digunakan adalah pendekatan ilmiah. Hal senada juga telah disebutkan dalam Permendikbud No. 103 tahun 2014 tentang Pembelajaran Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah bahwa pembelajaran pada Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan saintifik atau pendekatan berbasis keilmuan.

II. Metode Pengabdian

Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen. Desain penelitian eksperimen yang digunakan adalah *quasi* eksperimen (eksperimen semu). Pemilihan *quasi* eksperimen disebabkan oleh keterbatasan kemampuan untuk mengubah kondisi kelas yang sudah terbentuk sebelumnya. Desain penelitian eksperimen semu yang digunakan adalah *Posttest Control Group Design* yang merupakan adaptasi dari desain Dantes (2012:96).

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek, subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya Sugiyono (2012:80). Selanjutnya Sugiyono juga menjelaskan sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Sampel penelitian berjumlah 67 orang siswa yang diperoleh dengan melakukan uji kesetaraan pada masing-masing kelas terlebih dahulu. Menurut Sugiyono (2012: 38) variabel penelitian pada dasarnya merupakan segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik

kesimpulannya. Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahan variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah model resolusi konflik. Sedangkan variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah sikap sosial dan prestasi belajar IPS.

Data pada penelitian ini dikumpulkan dengan metode pengumpulan data yang disesuaikan dengan tuntutan data dari masing-masing rumusan permasalahan. Berkaitan dengan permasalahan yang dikaji pada penelitian ini maka ada dua jenis data yang diperlukan yakni sikap sosial dan prestasi belajar IPS siswa. Oleh karena itu, data penelitian sikap sosial dan prestasi belajar IPS yang diperoleh harus valid dan reliabel. Data sikap sosial dalam pembelajaran IPS dikumpulkan menggunakan kuesioner. Data prestasi belajar IPS dikumpulkan dengan memberikan tes prestasi belajar IPS dalam bentuk pilihan ganda dengan empat pilihan (option).

Penelitian ini menggunakan instrumen sesuai dengan jenis dan sifat data yang dicari. Kisi-kisi instrumen yang dibuat dengan mempertimbangkan karakteristik tiap data. Penyusunan kisi-kisi yang disusun untuk menjamin kelengkapan dan validitas instrumen. Kisi-kisi instrumen sikap sosial IPS dibuat sendiri oleh peneliti dengan mengacu pada grand teori sikap sosial pada materi pembelajaran IPS kelas V SD. Kisi-kisi instrumen prestasi belajar IPS berpedoman pada landasan kurikulum yang menyangkut tentang standar kompetensi, kompetensi dasar, aspek materi dan indikator pembelajaran.

Sebelum instrumen ini digunakan maka dilakukan uji validitas isi dan reliabilitas. Untuk menentukan validitas isi (*content validity*) dilakukan oleh judges. Instrumen yang telah dinilai oleh judges selanjutnya diuji cobakan di lapangan. Tujuan dari pengujian instrumen adalah untuk menentukan validitas dan reliabilitas instrumen, tingkat kesukaran dan daya beda pada instrumen kemandirian dan prestasi belajar IPS. Data yang sudah dikumpulkan ditabulasi rerata dan simpangan baku menyangkut data motivasi dan prestasi belajar IPS siswa. Analisis statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah menggunakan teknik *MANOVA* dengan taraf signifikansi 0,05 berbantuan *SPSS 17.00 for windows*.

III. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, data yang telah didapat terlebih dahulu dilakukan perhitungan sentral untuk mencari mean, median, modus, serta standar deviasi dari tiap-tiap kelompok data. Perhitungan ukuran sentral (mean, median, modus) dan ukuran penyebaran data (standar deviasi) dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1 Rekapitulasi Hasil Perhitungan Skor Sikap sosial Siswa dan Hasil belajar IPS Siswa.

Statistik	A1Y1	A1Y2	A2Y1	A2Y2
Rerata	22,7188	112,6875	20,8857	101,6857
Median	22	114.5	20	104
Modus	22	115	20	106

Std. Deviasi	3,15446	9,51548	3,47911	9,77924
Besaran	9,951	90,544	12,104	95,634
Rentangan	13	34	11	35
Nilai Minimum	15	91	15	82
Nilai Maximum	280	125	260	117
Total	727	3606	731	3559

Keterangan:

A1Y1 = Hasil Belajar IPS siswa kelas V SD Lab Undiksha yang mengikuti pembelajaran dengan model resolusi konflik berpendekatan saintifik.

A1Y2 = Sikap Sosial kelas V SD Lab Undiksha yang mengikuti pembelajaran dengan model resolusi konflik berpendekatan saintifik.

A2Y1 = Hasil belajar IPS siswa kelas V SD Lab Undiksha yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional.

A2Y2 = Sikap sosial kelas V SD Lab Undiksha yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional.

Temuan pertama penelitian yaitu: terdapat perbedaan sikap sosial antara siswa yang dibelajarkan melalui pendekatan saintifik dengan yang dibelajarkan melalui model resolusi konflik berpendekatan saintifik pada siswa kelas V SD Lab Undiksha. Dari proses analisis yang dilakukan terhadap data penelitian telah diperoleh hasil nilai F sikap sosial sebesar 21,708 dengan signifikansi lebih kecil dari 0,05. Ini menunjukkan adanya perbedaan sikap sosial yang signifikan antara siswa yang dibelajarkan dengan pembelajaran menggunakan model resolusi konflik berpendekatan saintifik dan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional. Hal tersebut semakin diperkuat oleh adanya skor rata-rata sikap sosial siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model resolusi konflik berpendekatan saintifik sebesar 112,69 sedangkan skor rata-rata sikap sosial siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional sebesar 101,69. Skor rata-rata sikap sosial menunjukkan bahwa skor rata-rata kelompok eksperimen lebih bagus daripada skor rata-rata kelompok kontrol.

Berdasarkan hasil penelitian terlihat bahwa pembelajaran yang menggunakan model resolusi konflik berpendekatan saintifik memberikan kontribusi positif dalam optimalisasi sikap sosial siswa sekolah dasar. Hal ini dapat terjadi karena karakteristik dari pendekatan saintifik yang bertujuan untuk mengembangkan karakter siswa melalui pengalaman belajar yang berpusat pada siswa dan bersifat kontekstual dengan lingkungan sehari-hari siswa. Selain akibat diterapkannya pendekatan saintifik, muatan resolusi konflik juga membentuk karakter siswa untuk belajar memahami dirinya sendiri dan belajar memahami orang lain. Hasil temuan dalam penelitian menguatkan teori dari Fisher yang menyatakan bahwa model pembelajaran resolusi konflik dapat melatih siswa menangani sebab-sebab konflik dan berusaha membangun hubungan baru yang bisa tahan lama.

Pendekatan saintifik adalah pendekatan yang menuntun siswa untuk aktif menemukan pengetahuan-pengetahuannya sendiri. Pendekatan saintifik merupakan pendekatan pembelajaran yang menjadikan siswa sebagai pusat pembelajaran dan meminimalkan ceramah dari guru. Sesuai dengan pendapat Daryanto (2014:51) yang menyatakan bahwa pendekatan saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif mengkonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan mengamati, mengumpulkan data hingga menarik suatu kesimpulannya yang kemudian dikomunikasikan.

Pendidikan di sekolah terutama dalam pembelajaran IPS mempunyai tugas dan kewajiban tidak semata-mata memberi informasi dan pengetahuan saja akan tetapi juga bertugas membentuk kesadaran sebagai warga negara yang baik. Kesadaran untuk menjadi warga masyarakat yang baik ini diharapkan dapat membawa peserta didik menjadi manusia yang mampu mengendalikan diri dalam lingkungan sosialnya. Pentingnya pendidikan untuk menyelesaikan konflik dan menciptakan kehidupan yang damai adalah sejalan dengan salah satu pilar pendidikan yang dinyatakan oleh UNESCO yaitu *learning to live together*.

Dalam proses pembelajaran menggunakan model resolusi konflik diperlukan kemampuan-kemampuan tertentu untuk mencari solusi konflik secara konstruktif. Kemampuan tersebut diantaranya adalah kemampuan mengenali konflik, kemampuan persepsi atau menghargai perbedaan, kemampuan emosi atau kecerdasan emosi, kemampuan berkomunikasi, kemampuan berfikir kreatif, dan kemampuan berfikir kritis. Langkah-langkah model pembelajaran resolusi konflik menurut NCSS (dalam Suaidin, 2104) dapat diuraikan sebagai berikut.

Pertama, tahap identifikasi, terdiri dari kegiatan:

- a. menjelaskan tujuan pembelajaran sesuai dengan topik dan sub pokok bahasan yang telah diformulasikan dalam rencana pembelajaran,
- b. identifikasi dan penggalian konsep awal siswa melalui tanya jawab mengenai materi yang akan dibahas, khususnya yang berkaitan dengan isu atau masalah sosial-budaya terhadap kehidupan masyarakat yang berhubungan dengan materi pelajaran yang sedang dibahas atau disajikan,
- c. memberikan contoh isu atau masalah untuk menunjukkan kepada peserta didik apa dan bagaimana menemukan isu atau masalah (konflik),
- d. klarifikasi konsep dan nilai personal, khususnya yang berkaitan dengan posisi nilai peserta didik terhadap konflik sosial kemasyarakatan yang ada di masyarakat,
- e. kegiatan tanya jawab untuk menemukan dan memformulasikan konflik secara bersama-sama dengan peserta didik, sambil melatih keterampilan berpikir mereka dalam mengidentifikasi dan mendefinisikan konflik atau masalah sosial-kemasyarakatan yang ada di masyarakat yang berkaitan dengan materi yang akan dibahas.

Kedua, tahap eksplorasi, yang terdiri dari kegiatan:

- a. penyajian pokok-pokok materi pelajaran secara klasikal, termasuk di dalamnya mengidentifikasi konsep utama dan konflik sosial-budaya yang berkaitan dengan materi yang disajikan,

- b. mengecek dan mengumpulkan data atau fakta yang tersedia dari berbagai sumber untuk mendukung pemecahan masalah yang akan dibahas, di mana guru bertindak sebagai fasilitator atau mediator pembelajaran,
- c. melalui diskusi kelas, guru mengajak siswa menginventarisir kaitan antara berbagai pihak yang dipandang bertanggungjawab terhadap timbulnya masalah atau isu yang ada di masyarakat,
- d. pengenalan cara atau prosedur menganalisis konflik/masalah termasuk konsep-konsep yang berkaitan dengan materi yang sedang diajarkan. Hal ini bertujuan untuk mengaitkan konflik/masalah sosial-budaya dengan konsep atau pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran yang sedang dibahas atau mengikuti pembelajaran.

Ketiga, tahap eksplanasi, yang terdiri dari kegiatan:

- a. pada fase ini, dalam posisinya sebagai pembimbing atau fasilitator, guru mengarahkan peserta didik untuk merumuskan hipotesis tentang konflik/masalah yang ada, dan menemukan pihak atau lembaga yang paling bertanggungjawab atau berwenang untuk menangani konflik/masalah yang ada di masyarakat,
- b. guru melakukan klarifikasi ulang terhadap konsep-konsep utama dari materi dan konflik/masalah sosial-budaya yang telah dibahas untuk memperkuat struktur kognitif peserta didik mengenai materi dan masalah yang telah dibahas,
- c. guru membimbing peserta didik untuk membentuk tim kerja atau kelompok untuk membahas konflik/masalah sosial-budaya dan implikasinya bagi kehidupan inasyarakat, berdasarkan hipotesis yang telah diformulasikan, termasuk menjelaskan tugas/cara kerja kepada setiap tim kerja atau kelompok,
- d. guru membimbing peserta didik untuk menguji hipotesis yang telah diformulasikan berdasarkan data yang telah dikumpulkan melalui diskusi kelompok dan/atau diskusi kelas.

Keempat, tahap negosiasi konflik, yang terdiri dari kegiatan:

- a. pada fase ini, guru membimbing dan mengawasi jalannya diskusi peserta didik dalam membahas dan menguji hipotesis mengenai konflik/masalah dalam tim kerja atau kelompoknya masing-masing. Hal ini bertujuan untuk melatih keterampilan berpikir dan keterampilan sosial peserta didik,
- b. guru membimbing peserta didik dalam mencetuskan ide-ide, konsep, dan alternatif yang dimiliki untuk memecahkan konflik/masalah sosial-budaya di masyarakat,
- c. membantu peserta didik dalam mengumpulkan data/informasi yang dibutuhkan untuk mendukung pengambilan keputusan terhadap konflik/masalah yang sedang dibahas. Hal ini bertujuan untuk memperkaya dan memperluas wawasan peserta didik terhadap konflik/masalah sosial-budaya yang sedang dibahas,
- d. penyajian laporan oleh masing-masing tim kerja dalam bentuk diskusi kelas, di mana guru bertindak sebagai fasilitator dan mediator pembelajaran yang aktif-kreatif,
- e. penyimpulan hasil diskusi kelas oleh guru bersama-sama siswa secara demokratis.

Kelima, tahap resolusi konflik, yang terdiri dari kegiatan:

- a. pada fase ini, peserta didik diberikan kesempatan yang leluasa untuk menentukan tindakan atau sikap yang akan dilakukan berkaitan konflik yang ada dan telah dibahas secara bersama-sama di kelas. Hal ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman dan keterampilan peserta didik terhadap pemecahan konflik/masalah sosial-budaya yang telah diputuskan,
- b. membimbing dan mengawasi peserta didik dalam melakukan perumusan atau mengambil keputusan terhadap konflik yang telah dinegosiasikan, baik dalam kelompok maupun secara klasikal. Hal ini bertujuan untuk mengembangkan dan melatih keterampilan serta ketertanggapan sosial-budaya peserta didik dalam mengaplikasikan konsep-konsep yang telah dipelajarinya,
- c. merumuskan secara definitif keputusan yang diambil berkaitan dengan konflik/masalah yang telah dibahas, serta merumuskan rekomendasi kepada berbagai pihak yang dipandang berkompeten menangani dan bertanggungjawab terhadap konflik yang ada di tengah-tengah masyarakat.

Temuan ke dua yaitu: terdapat perbedaan hasil belajar IPS antara siswa yang dibelajarkan melalui pendekatan saintifik dengan yang dibelajarkan melalui model resolusi konflik berpendekatan saintifik pada siswa kelas V SD Lab Undiksha. Dari segi hasil belajar, hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran dengan model resolusi konflik berpendekatan saintifik berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar yang dicapai oleh siswa kelas V. Hal ini dibuktikan oleh nilai F yang diperoleh sebesar 5,071 dengan signifikansi lebih kecil dari 0,05. Kemudian didukung oleh besaran skor rata-rata hasil belajar untuk kelompok eksperimen yaitu 22,72 sedangkan dari kelompok kontrol yaitu 20,89. Ini menunjukkan hasil belajar siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan model resolusi konflik berpendekatan saintifik lebih baik daripada siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional.

Pendekatan saintifik merupakan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada aktivitas siswa dalam membangun pengetahuannya. Pendekatan saintifik menuntun siswa untuk berpikir kritis, ilmiah dan sistematis sehingga siswa memahami materi belajar bukan karena hafalan ataupun ceramah dari guru melainkan karena kemampuan siswa sendiri dalam membangun pengetahuannya. Apabila dalam pembelajaran IPS siswa telah mampu secara tepat membangun pemahamannya sendiri, maka pembelajaran IPS tentu menjadi lebih bermakna sehingga menimbulkan hasil belajar yang optimal dari siswa.

Sudjana (2005: 45) menyebutkan bahwa perubahan sebagai akibat dari belajar, meliputi tiga ranah (*domain*), yaitu: kognitif, afektif, dan psikomotor. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah sesuatu yang dicapai atau diperoleh siswa berkat adanya usaha yang dinyatakan dalam bentuk penguasaan berupa angka atau nilai tentang kemampuan terhadap penguasaan materi dan keterampilan siswa sebagai akibat pengalaman belajar dalam kurun waktu tertentu.

Maka yang dimaksud dengan hasil belajar IPS adalah sesuatu yang dicapai atau diperoleh siswa berkat adanya usaha yang dinyatakan dalam bentuk penguasaan berupa angka atau nilai tentang kemampuan terhadap penguasaan

materi IPS dan keterampilan sikap sosial siswa sebagai akibat pengalaman belajar IPS dalam kurun waktu tertentu.

Temuan ketiga dalam penelitian ini adalah terdapat perbedaan sikap sosial dan hasil belajar IPS antara siswa yang dibelajarkan melalui pendekatan saintifik dengan yang dibelajarkan melalui model resolusi konflik berpendekatan saintifik pada siswa kelas V SD Lab Undiksha. Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, diperoleh hasil bahwa model resolusi konflik berpendekatan saintifik mampu memberikan kontribusi positif secara simultan terhadap sikap sosial siswa dan hasil belajar IPS. Hal ini dibuktikan oleh nilai F sebesar 15,516 untuk *Pillai's Trace*, *Wilks' Lambda*, *Hotelling's Trace*, dan *Roy's Largest Root* memiliki nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05. Didukung pula dari hasil analisis deskriptif tentang sikap sosial dan hasil belajar menunjukkan bahwa (1) rata-rata skor sikap sosial kelompok eksperimen lebih tinggi dari kelompok kontrol, (2) rata-rata skor hasil belajar IPS kelompok eksperimen lebih tinggi dari kelompok kontrol.

Berdasarkan temuan dari hasil analisis data tersebut membuktikan bahwa pembelajaran dengan model resolusi konflik berpendekatan saintifik berkontribusi positif terhadap optimalisasi sikap sosial dan hasil belajar IPS siswa kelas V. Hal ini disebabkan oleh karakteristik dari pembelajaran dengan model resolusi konflik berpendekatan saintifik. Pendekatan saintifik sendiri merupakan pendekatan yang proses pembelajarannya dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif mengkonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan mengamati, mengumpulkan data hingga menarik suatu kesimpulannya yang kemudian dikomunikasikan kepada orang lain. Pendekatan saintifik merupakan pendekatan yang dalam kegiatan belajarnya sangat mengutamakan kreativitas dan temuan-temuan siswa, sehingga pengalaman belajar yang mereka terima bukanlah hasil dari hafalan atau ceramah guru.

Pendekatan saintifik dalam penelitian ini bermuatan resolusi konflik. Resolusi konflik merupakan sebuah model pembelajaran yang menurut beberapa ahli dinyatakan sesuai untuk digunakan dalam pembelajaran IPS. Resolusi konflik membelajarkan siswa untuk terbiasa memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk menyelesaikan sebuah konflik. Oleh karena itu pembelajaran dengan resolusi konflik sangat bermanfaat untuk melatih siswa menyelesaikan konflik-konflik yang kelak akan dihadapi siswa dalam kehidupan sosialnya di masyarakat. Membelajarkan siswa dengan resolusi konflik dapat (1) membantu siswa memahami bahwa konflik merupakan sifat manusia yang alami dan dapat menjadi kekuatan yang konstruktif bila didekati dengan keterampilan menyelesaikan sebuah konflik; (2) membantu siswa dan guru memperdalam pemahaman mereka tentang diri mereka sendiri dan orang lain; (3) melatih siswa dalam negosiasi, mediasi, dan pengambilan keputusan serta melatih tanggung jawab kepada siswa untuk memecahkan konflik tanpa kekerasan; (4) meningkatkan keterampilan dalam mendengarkan, berfikir kritis, keterampilan memecahkan masalah yang menjadi dasar bagi semua pembelajaran; (5) melatih siswa untuk memiliki keterampilan melihat sudut pandang orang lain dan menyelesaikan perbedaan secara damai sehingga mampu hidup dalam suatu dunia yang multikultural; (6) melatih siswa bernegosiasi dan mediasi sehingga

mampu menggunakannya untuk memecahkan masalah tanpa mencari bantuan orang dewasa.

IV. Simpulan dan Rekomendasi

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dalam penelitian ini, dan sesuai dengan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Terdapat perbedaan sikap sosial antara siswa yang dibelajarkan melalui pendekatan saintifik dengan yang dibelajarkan melalui model resolusi konflik berpendekatan saintifik pada siswa kelas V SD Lab Undiksha.
2. Terdapat perbedaan hasil belajar IPS antara siswa yang dibelajarkan melalui pendekatan saintifik dengan yang dibelajarkan melalui model resolusi konflik berpendekatan saintifik pada siswa kelas V SD Lab Undiksha.
3. Terdapat perbedaan sikap sosial dan hasil belajar IPS antara siswa yang dibelajarkan melalui pendekatan saintifik dengan yang dibelajarkan melalui model resolusi konflik berpendekatan saintifik pada siswa kelas V SD Lab Undiksha.

Berdasarkan temuan-temuan dalam penelitian yang terkait sikap sosial dan hasil belajar siswa, maka dapat disampaikan beberapa rekomendasi, meliputi:

1. Bagi para pendidik hendaknya juga memperhatikan perkembangan sikap sosial siswa selain mengutamakan hasil belajar. Guru diharapkan mampu memilih atau mengembangkan pembelajaran yang juga dapat mengembangkan sikap sosial siswa.
2. Guru diharapkan lebih mengutamakan kebermaknaan pembelajaran bagi siswanya, khususnya dalam pembelajaran IPS yang sering dianggap sebagai pembelajaran membosankan.
3. Beranjak dari temuan-temuan dalam penelitian ini, sekiranya guru atau peneliti lain mampu mengembangkan temuan-temuan tersebut guna memperkaya pengetahuan dalam membelajarkan IPS dan mengoptimalkan perkembangan sikap sosial siswa kelas V SD.

Daftar Pustaka

- Candiasa, I Made. (2010). *Statistik Univariat dan Bivariat Disertai Aplikasi SPSS*. Singaraja: Unit Penerbit Universitas Pendidikan Ganesha.
- Dantes, Nyoman. (2012). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Andi.
- Dantes, Nyoman. (2014a). *Analisis dan Desain Eksperimen*. Singaraja: Pascasarjana Undiksha.
- Dantes, Nyoman. (2014b). *Landasan Pendidikan Tinjauan dari Dimensi Makropedagogis*. Singaraja: Pascasarjana Undiksha.
- Daryanto. (2014). *Pendekatan Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Gava Media.
- Gunawan, Rudy. (2013). *Pendidikan IPS Filosofi, Konsep dan Aplikasi*. Bandung: Alfabeta.
- Marjan, Johari; Arnyana, I.B Putu; dan Setiawan, I.G.A Nyoman. (2014). "Pengaruh Pembelajaran Pendekatan Saintifik Terhadap Hasil Belajar Biologi dan Keterampilan Proses Sains Siswa MA Mu'allimat NW Pancor Selong

- Kabupaten Lombok Timur Nusa Tenggara Barat". *e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Program Studi IPA*. Volume 4 (halaman 1-12).
- Kosasih, E. (2014). *Strategi Belajar dan Pembelajaran Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Yrama Widya.
- Montgomery, R. 2000. "Revolution of Learning": How We Enhance Students Achievement. *Journal of Scientific Education*. Vol. 19 (February 2000): 45-51. <http://kagan.olam.asu.edu/epaa> (diunduh pada 01 Maret 2020)
- Purwanto, Ngalm. (2009). *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sapriya. 2009. *Pendidikan IPS Konsep dan Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sardiyo, Ischak, dkk. 2007. *Pendidikan IPS di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sumaatmadja, Nursid, dkk. 2007. *Konsep Dasar IPS*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sumarno, Hadi. 1995. *Pendidikan Pancasila dengan Kewarganegaraan untuk SMU Kelas 1,2,3*. Klaten: Nindhita
- Susanto, Ahmad. 2014. *Pengembangan Pembelajaran IPS*. Jakarta: Prenadamedia Group.